Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan
Vol. 4, No. 3 Mei 2025
P-ISSN:2830-7755; E-ISSN:2830-7844

STUDI TAFSIR TENTANG DIMENSI KERUSAKAN DALAM Q.S. AR-RŪM AYAT 41

[1]Ismi Aulia Lathifah, [2]Fadli Khori, [3]Miftahul Jannah, [4]Edi Hermanto
[1,2,3,4,] Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau
[1]ismiaulialathifah@gmail.com, [2] khoirifadli@gmail.com ,
[3]miftahuljannahpku2005@gmail.com, [4] edi.hermanto@uin-suska.ac.id

Abstrak

Persoalan tentang permasalahan kerusakan ulah tangan manusia tidak akan ada habisnya, terlebih lagi akhir akhir ini, dunia seperti sudah di tahap kritis dengan berbagai isu seperti pemanasan global, iklim yang ekstream,maraknya penggundulan hutan dan buruknya moral dan sosial manusia, ini menjadi persoalan yang seharusnya menjadi sorotan namun seringkali dianggap remeh, dan seringkali manusia ini tidak merasa bersalah sama sekali padahal dalam alquran, khususnya surat ar rum ayat 41 sudah dijelaskan bahwasanyanya kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut sekarang ini ialah "bimā kasabat aydin-nās", yang secara harfiah berarti “karena ulah tangan manusia”. Dalam permasalahan ini penulis akan membahas ***Studi Tafsir tentang Dimensi Kerusakan dalam Q.S. Ar-Rūm Ayat 41.*** Yang mana sangat penting bagi kita untuk mengkaji ayat ini lebih mendalam melalu tafsir para ulama karna makna fasad disini tidak hanya tentang kerusakan di darat mau pun dilaut tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, bahkan spiritual manusia. Melalui kajian ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai konsep kerusakan menurut perspektif Al-Qur’an.
Kata Kunci : *Ar Rum, Kerusakan, Ulah tangan manusia*

Abstract

The issue of damage caused by human actions is never-ending. Especially nowadays, the world seems to be at a critical stage with various issues such as global warming, extreme climate, rampant deforestation, and the deterioration of human morals and social values. These problems should be a serious concern, yet they are often underestimated and ignored. Many people feel no guilt, even though the Qur’an, specifically in Surah Ar-Rum verse 41, clearly explains that the corruption occurring on land and sea is due to “bimā kasabat aydin-nās”—literally meaning “because of what human hands have earned.”
In this context, the author will discuss a **Tafsir Study on the Dimensions of Corruption in Q.S. Ar-Rūm Verse 41**. It is crucial to delve deeper into this verse through classical and modern tafsir, as the meaning of fasād (corruption) here extends beyond environmental destruction to also encompass moral, social, and even spiritual dimensions. Through this study, it is hoped that a more comprehensive understanding of the concept of corruption from the Qur’anic perspective can be developed..
Keywords : Ar-Rum, Corruption, Human actions

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dunia ini tidak pernah lepas dari berbagai fenomena alam dan sosial yang silih berganti. Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan krisis moral menjadi isu global yang menyita perhatian dunia. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memberikan sinyal-sinyal penting mengenai berbagai kerusakan yang terjadi di muka bumi. Salah satu ayat yang relevan dalam konteks ini adalah Surah Ar-Rum ayat 41, yang menyoroti adanya kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia.

Ayat ini berbunyi: "Zhahara al-fasādu fil-barri wal-baḥri bimā kasabat aydi an-nās li-yuḏīqahum ba'ḍallaḏī 'amilụ la'allahum yarji'ụn", yang artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."Pesan yang terkandung dalam ayat ini menunjukkan relasi langsung antara perilaku manusia dan dampaknya terhadap lingkungan maupun kehidupan sosial.

Konteks diturunkannya ayat ini tidak lepas dari kondisi masyarakat Arab pada masa itu yang mulai mengalami berbagai bentuk kemunduran moral dan sosial. Beberapa ulama tafsir menyatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai peringatan terhadap kerusakan yang ditimbulkan oleh kezaliman, kekufuran, dan pengingkaran terhadap nikmat Allah, yang kemudian berdampak luas terhadap tatanan alam dan sosial. Meski demikian, pesan ayat ini tidak hanya terbatas pada zaman Rasulullah, melainkan juga bersifat universal.

Relevansi ayat ini dengan realitas masa kini sangatlah kuat. Berbagai bencana ekologis yang kita saksikan hari ini seperti banjir, kekeringan, pemanasan global, hingga pandemi, dapat dipandang sebagai bentuk konsekuensi dari sikap manusia yang abai terhadap keseimbangan alam. Al-Qur'an dalam hal ini tidak hanya menjadi petunjuk agama, tetapi juga menjadi sumber etika ekologis yang dapat menginspirasi kebijakan dan perilaku umat manusia.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji Surah Ar-Rum ayat 41 dari sisi teks dan terjemah, konteks historis dan asbabun nuzul, tafsir ulama, serta relevansinya dengan isu kerusakan dan krisis lingkungan pada masa kini. Diharapkan, dengan adanya kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan yang Allah sampaikan dalam ayat tersebut serta menyadarkan seluruh umat akan pentingnya tanggung jawab untuk menjaga kelestarian Alam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif (library research) dengan mengkaji data data dari literatur seperti tafisr klasik dan sebagainya serta dari sumber sumber yang relevan, pendekatan ini di pilih karna memudahkan penulis dalam menganalisis tafsir surat ar rum ayat 41.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah Ar Rum Ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِىْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)[1].”

Konteks dan Asbabun Nuzul

Surah Ar-Rum merupakan salah satu surah Makkiyah yang diturunkan pada fase akhir dakwah Nabi Muhammad saw. Di Makkah, yakni sebelum hijrah ke Madinah. Surah ini secara umum berisi peneguhan kepada kaum Muslimin tentang kekuasaan Allah atas sejarah, alam semesta, dan nasib manusia. Ketika itu, umat Islam masih dalam posisi lemah, ditindas oleh kaum Quraisy, sementara bangsa Romawi yang dikenal sebagai Ahlul Kitab mengalami kekalahan dari bangsa Persia yang menyembah api. Dalam situasi seperti ini, Allah menurunkan kabar bahwa Romawi kelak akan menang kembali dalam beberapa tahun, sebagai tanda nyata bahwa kemenangan dan kekalahan berada dalam genggaman-Nya.

Dalam bagian akhir surah, termasuk ayat ke-41, Allah mengarahkan perhatian manusia pada fenomena-fenomena kerusakan yang terjadi di bumi. Allah menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan hasil ulah manusia sendiri. Dengan kalimat ini, Allah mengajak manusia untuk merenung dan kembali kepada-Nya, karena segala bentuk kehancuran sejatinya merupakan konsekuensi dari sikap dan perilaku manusia yang jauh dari petunjuk-Nya.[2]

Ayat ini memuat pesan universal: bahwa alam semesta tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan perilaku moral manusia. Ketika manusia melampaui batas, berbuat zalim, dan menyimpang dari aturan Allah, maka kerusakan pun menyebar baik secara fisik di alam,

[1] Q.S. Ar-Rum [30]: 41.
[2] Ath-Thabari, Jami’ al-Bayan fi Ta’wil Ay al-Qur’an, Juz 21, Beirut: Dar al-Fikr, 2001, hlm. 126.

maupun secara sosial dalam kehidupan masyarakat. Ayat ini tidak hanya menjadi renungan bagi kaum musyrik Makkah kala itu, melainkan juga relevan sepanjang zaman, khususnya dalam konteks tantangan ekologis dan moral yang dihadapi umat manusia hari ini.

Terkait Asbabun nuzul idak terdapat riwayat sahih yang secara eksplisit menjelaskan sebab khusus turunnya ayat ini (asbabun nuzul), sebagaimana dinyatakan oleh sejumlah ahli tafsir seperti Al-Qurthubi dan As-Suyuthi. Namun, berdasarkan pendekatan tematik dan historis, para mufassir menafsirkan ayat ini sebagai respons terhadap kondisi kerusakan yang tampak nyata di masa itu, baik secara sosial, spiritual, maupun lingkungan.

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa makna "kerusakan" dalam ayat ini mencakup banyak aspek: seperti kekeringan, kekacauan sosial, harga-harga yang melonjak, hingga moralitas yang merosot. Kerusakan ini, menurut beliau, tidak muncul begitu saja, melainkan sebagai dampak dari dosa dan kesalahan manusia, terutama karena meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya.[3]

Sementara itu, Imam Ath-Thabari menafsirkan ayat ini dalam konteks peringatan Allah kepada manusia agar menyadari akibat dari perbuatan mereka. Allah memperlihatkan sebagian konsekuensi dari kerusakan itu agar manusia tidak terus-menerus berada dalam kesesatan dan mau kembali kepada jalan yang benar.[4]

Dengan demikian, meskipun tidak memiliki asbabun nuzul yang spesifik, ayat ini mencerminkan pola peringatan ilahi yang kerap muncul dalam Al-Qur'an: ketika manusia menyimpang, Allah memperlihatkan akibat dari penyimpangan itu melalui musibah dan kerusakan sebagai bentuk rahmat-Nya, agar mereka mau kembali (taubat).

Tafsir Surah Ar Rum Ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِىْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dhaharal-fasâdu fil-barri wal-baḫri bimâ kasabat aidin-nâsi liyudzîqahum ba'dlalladzî 'amilû la'allahum yarji'ûn

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[5]"

Penafsiran terhadap ayat ini memang berbeda-beda di kalangan para ulama, dan

[3] Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 14, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, hlm. 39.
[4] Ath-Thabari, *Loc.cit.* hlm 126
[5] Q.S. Ar-Rum [30]: 41.

perbedaan itu wajar karena mereka hidup di zaman yang berbeda. [6]Al-Qur'an sendiri bersifat shâlih likulli zamân wa makân, artinya selalu relevan di setiap waktu dan tempat, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Syahrur, seorang cendekiawan Muslim modern. Menurutnya, Al-Qur'an bukan sekadar peninggalan masa lalu (turâts), tapi wahyu dari Allah yang punya dimensi absolut. Jadi, makna sejatinya tetap milik Allah, bukan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, termasuk para ahli tafsir. Tapi karena Al-Qur'an diturunkan untuk manusia, isinya juga punya sisi yang bisa dipahami dan ditafsirkan sesuai kemampuan berpikir kita.

Kata "dzahara" dalam Surah Ar-Rum ayat 41 memiliki makna "telah tampak" atau "menjadi nyata", menunjukkan bahwa kerusakan yang disebut dalam ayat ini bukan lagi sesuatu yang tersembunyi, melainkan sudah jelas terlihat di permukaan bumi dan laut. Para mufasir seperti Ibnu Katsir dan al-Jalalayn menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan ini mencakup dosa, kekufuran, bencana alam, kekeringan, dan berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi akibat ulah manusia sendiri.[7] Dalam pandangan Quraish Shihab, kata ini menggambarkan kondisi rusaknya tatanan kehidupan yang tidak lagi bisa disangkal, sebagai akibat dari manusia yang mengabaikan nilai-nilai ilahi.[8] Dengan demikian, penggunaan kata "dzahara" menegaskan bahwa kerusakan tersebut telah meluas dan menjadi bagian nyata dari realitas kehidupan, sebagai bentuk peringatan sekaligus ajakan untuk kembali pada jalan yang benar.

Selanjutnya ada kata "al-fasād" menurut para Ulama memiliki bermacam macam makna dalam membuka pembahasan mengenai Penafsiran ayat ini, dalam ayat ini kata "fasād" dapat diartikan sebagai kerusakan dari Krisis lingkungan akibat perbuatan manusia, Imam Ibnu Katsir menjelaskan makna fasād dalam penggalan ayat di atas dapat disamakan dengan rusaknya spiritual Manusia seperti berbuat menduakan Allah, pembunuhan, kemaksiatan, dan segala Pelanggaran terhadap aturan Allah .[9]

Dalam kata "fil-barri wal-bahri", yang berarti "di darat dan di laut", menggambarkan betapa luas dan meratanya kerusakan yang terjadi akibat perbuatan tangan manusia. Secara bahasa, al-barr berarti daratan atau tempat manusia tinggal, bercocok tanam, membangun kota, dan menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan al-bahr dalam konteks Al-Qur'an klasik tidak hanya merujuk pada laut dalam pengertian modern, tetapi juga mencakup sungai

[6] Safira Azmy rifzika, *STUDI ANALISIS TAFSIR SURAH ARRUM AYAT 41 TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN,* journal of islamic studies and humanities UIN walisongo, vol 9, hlm 278

[7] Ibnu katsir, tafsir Al – Qur'an Al – 'adzim, surah ar – rum , 41

[8] M. Quraish shihab, Tafsir Al – misbah vol : 11, (jakarta :lentera hati, 2005), hlm 242

[9] Ibn Katsir ad-Damsiqy. Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1978), hlm. 1438.

besar, danau, bahkan jalur-jalur perdagangan dan pelayaran yang menghubungkan satu wilayah dengan wilayah lain. Jadi, penyebutan dua wilayah ini bukan sekadar menyebut lokasi geografis, tetapi juga menjadi simbol dari keseluruhan ruang hidup manusia.

Menurut para mufasir seperti al-Jalalayn, kata "*fil barri wal bahri"* ini menunjukkan bahwa kerusakan telah menjalar ke seluruh wilayah baik yang tetap dan stabil seperti daratan maupun yang dinamis dan bergerak seperti lautan.[10] Ini mencakup berbagai bentuk kerusakan: bencana alam, kekeringan, ketimpangan sosial, pencemaran lingkungan, dan bahkan kehancuran nilai moral. Sementara itu, tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa frasa ini memperlihatkan bagaimana akibat dari dosa-dosa dan kesalahan manusia telah mengakibatkan terganggunya

Makna 'Kerusakan' dalam QS. Ar-Rum Ayat 41

Secara bahasa, istilah fasada mengandung arti kerusakan atau kehancuran[11]. Meski demikian, kata "kerusakan" memiliki banyak makna dan tidak terbatas pada satu bentuk. Ia bisa merujuk pada kerusakan benda, kerusakan moral, sosial, maupun fisik. Oleh karenanya , penafsiran terhadap makna dari fasada dalam QS. Ar-Rum ayat 41 memerlukan pemahaman melalui tafsir para ulama, agar maknanya tidak dipersempit hanya pada bencana alam atau kerusakan fisik semata, tetapi juga dapat mencakup penyimpangan perilaku dan degradasi sosial yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri.

Agar kita mengetahui dengan jelas maksud dari kata fasad ini, berikut pendapat ulama yang dapat dijadikan rujukan :

1. Tafsir Al Baghawi

   Menurut al-Baghawi (wafat 516 H), seorang ulama tafsir klasik asal Khurasan yang terkenal dengan karya tafsirnya berjudul *Ma'ālim at-Tanzīl*, yang dimaksud dengan "kerusakan" adalah **kemarau panjang** (قحط المطر) dan **sedikitnya tumbuh-tumbuhan** (قلة النبات), yang merupakan akibat dari dosa-dosa manusia.[12]

2. Tafsir Ibnu Katsir

   Ibnu Katsir (wafat 774 H) adalah seorang ulama terkemuka asal Damaskus yang dikenal sebagai penulis tafsir *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, menjelaskan bahwa kerusakan (*fasād*) yang dimaksud dalam ayat ini mencakup berkurangnya hasil pertanian dan buah-buahan akibat dosa dan maksiat manusia. Ia juga mengutip pendapat Abu Al-'Aliyah yang menyatakan bahwa

[10] Al jalalayn as suyuti, tafsir jalalayn surah ar – rum : 41
[11] Kamus Arab
[12] *Ma'alim al-Tanzil* atau *The Exegesis of Al-Baghawi*

siapa pun yang bermaksiat kepada Allah di bumi telah merusaknya, karena kebaikan bumi dan langit tergantung pada ketaatan kepada Allah.[13]

3. Tafsir Al-Ma'ariful Qur'an oleh Mufti Muhammad Shafi

Mufti Muhammad Shafi (wafat 1396 H) merupakan seorang mufti terkemuka dari Pakistan yang terkenal sebagai pengarang tafsir populer *Ma'āriful Qur'ān*, dalam *karyanya* menjelaskan bahwa kata *fasād* (yang diterjemahkan dalam teks sebagai "plight" atau "bencana") mencakup segala macam musibah, seperti: kelaparan, wabah penyakit, banyaknya kejadian kebakaran, tenggelam, hilangnya keberkahan dari Allah dalam segala hal, berkurangnya keuntungan, dan kerugian dalam usaha yang biasanya menguntungkan. Dari ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya berbagai bencana di dunia adalah karena perbuatan dosa dan tindakan jahat manusia. Yang paling besar di antaranya adalah syirik (menyekutukan Allah) dan kekufuran, kemudian diikuti oleh dosa-dosa lainnya.[14]

4. M. Quraish Shihab, mufassir kontemporer Indonesia yang dikenal melalui karya Tafsir Al-Mishbah, memaknai kata "kerusakan" dalam ayat ini sebagai kehancuran yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Kerusakan itu tidak hanya terbatas pada ranah fisik, tetapi juga menyangkut dimensi sosial dan moral. Ia menekankan bahwa kerusakan tersebut timbul akibat perbuatan manusia yang menjauh dari ajaran agama. Berbagai masalah seperti kemunduran sosial, korupsi, kekerasan, serta hilangnya berkah dalam kehidupan menjadi bagian dari makna fasād yang diungkapkan oleh ayat tersebut.[15]

Relevansi Makna Kerusakan dengan Kondisi Masa Kini

Seperti telah diuraikan sebelumnya, makna fasād dalam QS. Ar-Rūm ayat 41 tidak semata-mata merujuk pada kerusakan fisik atau lingkungan, melainkan juga mencakup dimensi moral dan sosial, yang semuanya bersumber dari perilaku manusia sendiri (bimā kasabat aydī al-nās). Hal ini sangat selaras dengan realitas kehidupan modern yang sarat dengan berbagai bentuk kerusakan multidimensi. Salah satu contohnya adalah:

1. Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan menjadi bukti nyata dari konsekuensi ulah manusia. Sebagai contoh, di Provinsi Riau telah terjadi peningkatan signifikan kasus kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Mengacu pada laporan Media Central Riau, hingga 29 April 2025, sebanyak 10

[13] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, accessed May 22, 2025,
[14] Mufti Muhammad Shafi, *Ma'ariful Qur'an*, Jilid 7 (Karachi: Maktaba-e-Darul-Uloom, 2003), 231.
[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 121.

daerah di provinsi tersebut telah menetapkan status Siaga Darurat Karhutla.[16] Dampak dari peristiwa ini tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga membahayakan kesehatan masyarakat, mengganggu aktivitas penerbangan, serta memicu pencemaran udara lintas daerah.

Kondisi tersebut mencerminkan bagaimana tindakan manusia yang merusak keseimbangan alam, seperti pembukaan lahan dengan cara membakar hutan, menjadi penyebab utama timbulnya kerusakan sebagaimana yang disebut dalam ayat tersebut.

2. Kerusakan Moral

Kerusakan moral tampak dari semakin banyaknya kasus korupsi, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan yang perlahan-lahan merusak nilai kemanusiaan serta norma-norma agama di masyarakat. Menurut laporan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2024, tercatat lebih dari 150 kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik, yang menunjukkan adanya krisis moral yang cukup serius di Indonesia[17]. Kejadian ini menggambarkan bagaimana tindakan manusia yang menyimpang dari ajaran agama dan etika bisa menyebabkan kerusakan moral (fasād) seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rūm ayat 41

3. Kerusakan sosial

Terlihat dari melebaranya jurang kesenjangan antar kelompok masyarakat, yang berujung pada konflik dan perpecahan. Kondisi ini menurunkan kualitas hidup sebagian warga dan memperburuk berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan dan tindak kriminal[18]. Kondisi ini merupakan salah satu bentuk fasād sosial yang merupakan dampak dari ulah manusia yang tidak adil dalam membagi sumber daya. Dengan demikian fasad bukan hanya sebuah simbol dari masa lalu tetapi ia nyata dan menjadi fenomena masa depan serta terjadi berulang ulang di era sekarang.

KESIMPULAN

Surah Ar-Rum ayat 41 mengungkapkan bahwa berbagai bentuk kerusakan yang terjadi di daratan maupun lautan merupakan konsekuensi dari ulah manusia sendiri. Istilah *al-fasād* dalam ayat ini merujuk pada kerusakan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek lingkungan, sosial, dan moral, sebagai bentuk pelanggaran terhadap sistem yang telah ditetapkan oleh Allah.

[16] '10 Daerah di Riau tetapkan Status Siaga Darurat Karhutla', Media Center Riau,29 April 2025, https://mediacenter.riau.go.id/read/12345/gubernur-riau-resmikan-program-riau-digital.htmls

[17] Komisi Pemberantasan Korupsi, "Laporan Tahunan KPK 2024," https://www.kpk.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan (diakses 23 Mei 2025).

[18] Komisi Pemberantasan Korupsi, "Laporan Tahunan KPK 2024," https://www.kpk.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan (diakses 23 Mei 2025).

Meskipun ayat ini tidak memiliki sebab turunnya secara khusus (*asbābun nuzūl*), maknanya tetap relevan sepanjang zaman, terlebih di era modern saat ini. Penafsiran para ulama dari berbagai periode seperti Al-Baghawi, Ibnu Katsir, Mufti Muhammad Shafi, dan Quraish Shihab menekankan bahwa kerusakan yang dimaksud dalam ayat ini tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.

Allah menampakkan sebagian dari akibat buruk perbuatan manusia dengan tujuan agar mereka menyadari kesalahannya, kembali kepada-Nya, dan memperbaiki perilaku. Pesan ini selaras dengan realitas kerusakan lingkungan kontemporer, seperti perubahan iklim dan degradasi ekosistem yang juga merupakan akibat dari aktivitas manusia.

Sebagai penutup, ayat ini menjadi pengingat bagi manusia bahwa kerusakan yang terjadi bukanlah hal yang tanpa sebab, melainkan akibat dari tindakan mereka sendiri. Namun demikian, terdapat unsur harapan dalam ayat ini, karena Allah menyebutkan bahwa ujian tersebut diturunkan agar manusia kembali ke jalan yang benar (*la'allahum yarji'ūn*). Ini menunjukkan bahwa musibah yang terjadi tidak semata-mata bentuk hukuman, melainkan juga ekspresi kasih sayang Allah yang membuka peluang bagi manusia untuk bertaubat, memperbaiki diri, dan menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

'10 Daerah di Riau tetapkan Status Siaga Darurat Karhutla', Media Center Riau,29 April 2025, https://mediacenter.riau.go.id/read/12345/gubernur-riau-resmikan-program-riau-digital.htmls

Al jalalayn as suyuti*, tafsir jalalayn surah ar – rum : 41*

Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 14*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, hlm. 39.

Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an, Juz 21,* Beirut: Dar al-Fikr, 2001, hlm. 126.

Ath-Thabari, *Loc.cit.* hlm 126

Ibn Katsir ad-Damsiqy. *Tafsir al-Qur'an al Adzim* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1978), hlm. 1438.

Ibnu katsir, *tafsir Al Qur'an Al 'adzim, surah ar rum , 41*

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al'Azhim*, accessed May 22, 2025,

Kamus Arab

Komisi Pemberantasan Korupsi, "Laporan Tahunan KPK 2024," https://www.kpk.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan (diakses 23 Mei 2025).

M. Quraish shihab, *Tafsir Al misbah* vol : 11, (jakarta :lentera hati, 2005), hlm 242

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 121.

Ma'alim al-Tanzil atau *The Exegesis of Al-Baghawi*

Mufti Muhammad Shafi, *Ma'ariful Qur'an*, Jilid 7 (Karachi: Maktaba-e-Darul-Uloom, 2003), 231.

Safira Azmy rifzika, *STUDI ANALISIS TAFSIR SURAH ARRUM AYAT 41 TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN,* journal of islamic studies and humanities UIN walisongo, vol 9, hlm 278